

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Sukolilo

Kecamatan Sukolilo merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis dibatasi oleh 4 wilayah Desa yaitu:

| | |
|-----------------|-------------------------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Baturejo |
| Sebelah Selatan | : Desa Jatipohon Kecamatan Grobogan |
| Sebelah Barat | : Desa Kedungwinong |
| Sebelah Timur | : Desa Gadudero |

Kecamatan Sukolilo terdiri dari 16 desa. Jumlah penduduk di Kecamatan Sukolilo adalah 91.216 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 45.349 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 45.867 jiwa. Usia produktif berkisar 15 – 64 tahun sebanyak 47.384 jiwa, jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 29.915 KK dan jumlah KK Tani sebanyak 20.623 KK. Luas wilayah Kecamatan Sukolilo 15.874 Ha, dengan ketinggian tempat 40 - 158 m dpl dengan topografi datar, bergelombang dan berbukit serta suhu udara rata-rata 28°- 36°C.

Luas lahan sawah sebesar 7.253 Ha terdiri dari pengairan teknis 5.359 Ha, pengairan setengah teknis 458,5 Ha, tadah hujan 1.436,5 Ha. Sektor pertanian merupakan sektor utama di Kecamatan Sukolilo dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Kecamatan Sukolilo khususnya pada bidang pertanian memiliki beberapa sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura (sayuran dan buah-buahan), dan perkebunan.

4.2. Keadaan Umum Desa Wegil

Desa Wegil merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Wegil terdiri dari 6 dukuh, yaitu Wegil, Duwan, Jepang, Kincir, Godongan, Cangkringan. Luas wilayah Desa Wegil 1422 hektare. Desa Wegil memiliki luas lahan sawah sebesar 650 hektare, yang mayoritas ditanami padi, dengan produksi padi varietas inpari 32 sebesar 8,7 ton/hektare. Luas lahan tegalan sebesar 441 hektare yang ditanami dengan jagung dan ketela. Jumlah penduduk di Desa Wegil yaitu 5.559 jiwa dengan jumlah laki-laki sebesar 2.784 jiwa dan perempuan sebesar 2.775 jiwa. Mata pencaharian di Desa Wegil terdiri dari PNS, POLRI, pegawai BUMN, petani, peternak, pedang, penjahit, buruh bangunan dan wiraswasta.

4.3. Keadaan Umum Kelompok Tani Sari Tani 01

Kelompok Tani Sari Tani 01 dibentuk pada tahun 1991 dan sekarang memiliki anggota sebanyak 124 petani. Kelompok Tani Sari Tani 01 terbentuk atas dasar kesamaan, keserasian lingkungan sosial dan budaya untuk mencapai tujuan yang sama, tujuannya untuk melancarkan kegiatan usahatani dari pengolahan tanah sampai panen agar dapat berjalan dengan lancar dan hasil mendapatkan hasil yang maksimal. Kelompok Tani Sari Tani melakukan pertemuan satu kali dalam sebulan tergantung situasi dan kondisi dalam mengadakan pertemuan. Kegiatan pertemuan dibantu oleh penyuluh pertanian yang aktif dalam melakukan tugasnya. Penyuluh selalu aktif dalam menanyakan permasalahan yang sedang dihadapi petani sehingga

penyuluh akan memberikan solusi dari permasalahan dengan cara musyawarah bersama.

Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh yaitu dalam bentuk demplot padi inpari 32 yang hasil panennya lebih tinggi dibandingkan padi ciherang sehingga petani percaya dengan adanya kegiatan demplot tersebut. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh selalu memberikan pengetahuan tentang keunggulan padi inpari 32 yaitu tahan terhadap penyakit hawar daun, penyakit bias, virus tungrau, dan umur panen berkisar 120 hari serta mempunyai potensi hasil 8,53 ton/ha. Penyuluh selalu memotivasi petani agar menggunakan inpari 32 dengan cara mendukung petani dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan dinas pertanian terkait dengan varietas inpari 32.

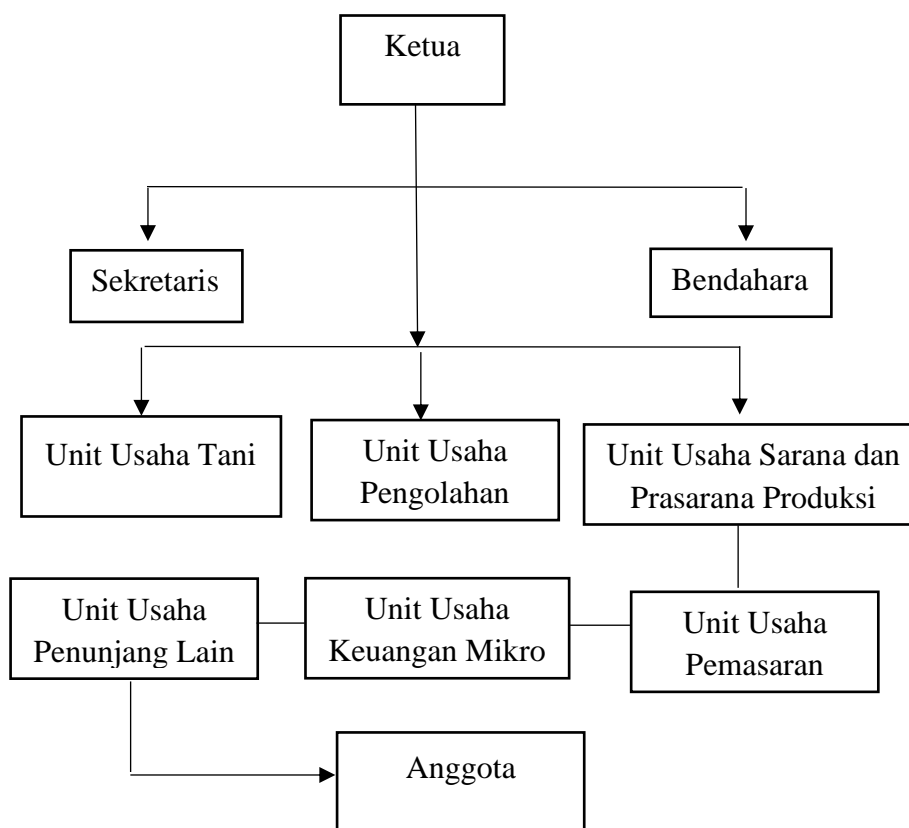
Menurut pendapat petani Bapak Subawat bahwa tidak ada perbedaan perlakuan khusus antara varietas padi inpari 32 dan ciherang. Perbedaannya hanya pada hasil produksi, padi inpari 32 saat panen menghasilkan produksi padi inpari 32 sebesar 8,7 ton/hektare lebih tinggi dibandingkan varietas ciherang yaitu sebesar 8,2 ton /hektare. Desa Wegil didampingi oleh satu penyuluh pertanian yang bernama Bapak Mundhori. Kelebihan penyuluh dalam melakukan kegiatan yaitu penyuluh melakukan penyuluhan secara individu ke petani sehingga penyuluh mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi petani dan penyuluh selalu memberikan materi dan mencontohkan ke lapangan langsung contohnya cara menggunakan *emposan* tikus.

Emposan tikus merupakan cara untuk mengusir tikus dengan cara asap jerami dan belerang yang dimasukkan ke dalam alat kemudian asapnya dimasukkan

kedalam lubang sarang tikus agar tikusnya keluar pada lubang yang lain kemudian tikus yang keluar siap di gepok, terkadang ada tikus yang sudah mati di dalam lubang. Hal ini sesuai dengan pendapat Umar dan Alihamsyah (2014) menyatakan bahwa empasan adalah alat yang digunakan untuk membasmi tikus dengan cara memasukkan api dan asap belerang kedalam lubang tikus, sehingga semua tikus yang ada dilubang kekurangan oksigen dan banyak menghirup asam beracun yang mengakibatkan tikus mengalami kematian. Kekurangan penyuluh yaitu saat melakukan kunjungan ke setiap rumah petani waktunya kurang lama karena penyuluh harus melakukan kunjungan ke petani lain sehingga informasi yang didapatkan belum maksimal. Saran penyuluh dimasa akan datang yaitu apabila akan melakukan kunjungan ke setiap rumah petani harus dijadwalkan terlebih dahulu sehingga saat kunjungan waktunya cukup.

4.4 Struktur Organisasi Kelompok Tani Sari Tani 01

Berikut merupakan struktur organisasi di Kelompok Tani Sari Tani 01:



Ilustrasi 2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Kelompok Tani Sari Tani 01 terdiri dari ketua yang dipegang oleh Bapak Slamet, yang bertugas untuk mengkoordinasikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelompok. Sekretaris yang dipegang oleh Bapak Wakidi, yang bertugas untuk bertanggung jawab atas semua catatan administrasi kegiatan kelompok kecuali administrasi keuangan. Bendahara yang dipegang oleh Bapak Supradi, yang bertugas untuk bertanggung jawab atas semua kegiatan administrasi keuangan kelompok. Unit usaha tani yang dipegang oleh Bapak Supriyanto, yang bertugas untuk mengurus bagian teknis budidaya dari

awal tanam sampai akhir panen. Unit usaha pengolahan yang dipegang oleh Bapak Rohman, yang bertugas mengurus sistem pengolahan dalam penggilingan padi dari gabah sampai menjadi beras.

Unit usaha sarana dan prasarana produksi yang dipegang oleh Bapak Mashadi, yang bertugas mempersiapkan sarana prasarana untuk musim tanam seperti benih, pupuk, dan alat-alat pertanian yang akan digunakan. Unit usaha pemasaran yang dipegang oleh Bapak Rohman, yang bertugas untuk mengelola hasil penjualan produk pertanian biasanya dijual langsung ke penebas dan dijual dalam bentuk beras. Unit usaha keuangan mikro yang dipegang oleh Bapak Jamasri, yang bertugas untuk mengurus permodalan untuk musim tanam dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank dan Koperasi desa. Unit usaha penunjang lain yang dipegang oleh Bapak Ripai, yang bertugas untuk mempersiapkan regu tanam dan regu panen, mengurus perlengkapan kelompok.

4.5. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu anggota Kelompok Tani Sari Tani 01 yang menerapkan padi inpari 32 berjumlah 32 orang. Pada penelitian ini aspek identitas responden meliputi jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama berusahatani.

4.5.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan dalam kegiatan usahatani dominan dalam mengatur keuangan usahatani sedangkan laki-laki dominan pada kegiatan usahatani. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin anggota Kelompok Tani Sari Tani 01:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------------|------------|
| | --- orang--- | --- %--- |
| Laki- laki | 28 | 87 |
| Perempuan | 4 | 13 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan jumlah laki-laki sebesar 87% dan jumlah perempuan sebesar 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 berjenis kelamin laki-laki, karena memang kegiatan usahatani disawah membutuhkan tenaga yang ekstra dari pengolahan lahan sampai panen. Menurut pendapat Mulyaningsih *et al.*, (2018) bahwa peran laki-laki sangat dibutuhkan dalam hal fisik untuk kegiatan usahatani, petani laki-laki sangat dibutuhkan dalam perencanaan kegiatan usahatani mulai proses pengolahan lahan sampai panen. Petani perempuan di Kelompok Tani Sari Tani 01 biasanya melakukan kegiatan membeli benih, menanam padi, pemupukan, mencabut gulma yang berada pada tanaman padi. Hal ini sesuai pendapat Hutajulu (2015) yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam kegiatan usahatani mencakup pembelian dan penyediaan benih, pupuk, penyeleksian benih dan penyemaian. Petani laki-laki cenderung memiliki sikap positif dalam meminjam modal untuk

kegiatan usahatani, untuk dapat membayar pinjaman modal biasanya dibayar ketika panen. Sedangkan petani perempuan menolak untuk meminjam modal dikarenakan takut tidak dapat membayar pinjaman tersebut

4.5.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur adalah salah satu faktor dalam melakukan kegiatan usahatani. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik dalam kegiatan usahatani. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan umur anggota Kelompok Tani Sari Tani 01:

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur

| Umur | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------------|------------|
| --- tahun --- | --- orang--- | --- %--- |
| 26 – 35 | 2 | 6 |
| 36 – 45 | 7 | 22 |
| 46 – 55 | 10 | 31 |
| 56 – 65 | 10 | 31 |
| 66 – 75 | 3 | 10 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 90% umur petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 memiliki umur yang produktif dan sisanya 10% petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 umurnya sudah tidak produktif. Menurut Dewi *et al.*, (2018) manusia dikategorikan memiliki umur produktif apabila usianya 15- 64 tahun, diatas usia tersebut sudah dikategorikan tidak produktif. Menurut Susanti *et al.*, (2016) petani yang memiliki umur produktif biasanya mendukung kegiatan usahatani, kreatif, dan cepat menerima inovasi teknologi baru. Petani di umur yang sudah tidak produktif masih melakukan kegiatan usahatani dikarenakan merasa

masih kuat, dan harus bekerja untuk mendapatkan pengasilan. Biasanya petani yang umurnya sudah tidak produktif lagi cenderung memiliki sikap yang emosional dalam usahatani.

4.5.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi dalam kegiatan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah dalam menerima informasi dan menerapkan inovasi teknologi usahatani. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Sari Tani 01:

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah --- orang--- | Persentase --- %--- |
|--------------------|------------------------|------------------------|
| SD | 27 | 84 |
| SMP | 4 | 13 |
| SMA | 1 | 3 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 84 % pendidikan petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 SD, 13% berpendidikan SMP, dan 3% berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi sikap petani dalam menerapkan benih inpari 32 serta mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani. Menurut *Dewi et al., (2018)* tingkat pendidikan mempengaruhi kompetensi petani dalam kegiatan berusahatani. Kompetensi merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku dalam merencanakan kegiatan usahatani agar mencapai target. Kebanyakan petani menyekolahkan anaknya sampai smp dikarenakan biaya sekolah yang mahal dan

petani hanya bergantung pada hasil panen dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

4.5.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu. Pekerjaan sangat diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan pekerjaan petani:

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan

| Pekerjaan | Jumlah | Persentase |
|-----------|--------------|------------|
| | --- orang--- | --- %--- |
| Petani | 32 | 100 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 100% pekerjaan petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 adalah petani dalam mendapatkan penghasilan. Biasanya dimusim setelah tanam petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 bekerja sebagai buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan ketika padi belum panen, karena petani tidak menuntut setiap hari harus bekerja di sawah sehingga petani mencari pekerjaan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat *Dewi et al.*, (2018) bahwa untuk mendapatkan penghasilan tambahan petani tidak harus setiap hari bekerja di sawah melainkan dapat menjadi buruh atau pedagang. Kelompok Tani Sari Tani 01 berkisar 15 orang yang hanya bekerja sebagai petani, sisanya 17 orang mempunyai pekerjaan selain petani yaitu pedang, peternak, buruh bangunan, sopir.

4.5.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman bertani merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan dengan metode tertentu. Pengalaman bertani sangat mempengaruhi aktivitas petani dalam berusahatani. Berikut merupakan hasil penelitian berdasarkan pengalaman petani dalam usahatani:

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

| Lama Berusahatani | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------------|------------|
| --- tahun --- | --- orang--- | --- %--- |
| ≤ 10 | 3 | 9 |
| 11-20 | 9 | 28 |
| 21-30 | 15 | 47 |
| 31-40 | 4 | 13 |
| ≥ 40 | 1 | 3 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa lama berusahatani di Kelompok Tani Sari Tani 01 yaitu 21-30 tahun dengan persentase 47%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Kelompok Tani Sari Tani 01 sudah berpengalaman dalam kegiatan berusahatani mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Pengalaman petani yang sudah lama sehingga dapat mempengaruhi sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32, karena pengalaman merupakan suatu modal utama dalam menerima inovasi dalam menggunakan benih padi inpari 32. Menurut Mayamsari dan Mujiburrahmad (2014) pengalaman usahatani merupakan jumlah tahun yang dilakukan petani sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan usahatani agar memperoleh penghasilan.

Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam berusahatani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi sehingga mereka memberikan

pengetahuan dan keterampilan kepada petani yang masih kurang pengalaman dalam berusahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartini *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama bertani petani mempunyai pengalaman yang tinggi dan akan mempunyai keterampilan dalam mengelola usahatani. Contoh pengetahuan yang diberikan yaitu penggunaan dosis pupuk dan pengendalian hama dan penyakit pada padi.

4.6. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian dalam statistik deskriptif yang digunakan penelitian ini antara lain nilai *maksimum*, *minimum*, *range*, *mean*, dan standart deviasi dari empat variabel independen yaitu edukator, inovator, motivator, fasilitator, dan satu variabel dependen yaitu sikap petani. Pada statistik deskriptif dapat menggambarkan karakter yang digunakan dalam penelitian ini.

4.6.1. Edukator (Variabel X₁)

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada variabel edukator:

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Edukator

| Rentang Skala | Jumlah --- orang--- | Persentase --- %--- |
|---------------|------------------------|------------------------|
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 0 | 0 |
| Tinggi | 32 | 100 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator di Kelompok Tani Sari Tani 01 dikategorikan tinggi karena jumlah persentase

rentang skala tinggi 100%. Hasil deskriptif menunjukkan skor terendah sebesar 58, skor tertinggi sebesar 68 dan range sebesar 10. Rata-rata jawaban dari variabel edukator yaitu 62,62 dan standar deviasi sebesar 2,661. Penilaian penyuluh sebagai edukator dalam melaksanakan tugasnya yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada petani agar selalu melakukan pembajakan lahan sebelum proses penanaman, memberikan informasi dalam kegiatan usahatani untuk menggunakan benih padi yang unggul yaitu inpari 32. Penyuluh memberikan informasi untuk waktu pemupukan yang baik dilakukan di pagi hari dan harus selalu mengendalikan hama dan penyakit agar padinya tumbuh dengan optimal.

Penyuluh memberikan informasi untuk selalu memperhatikan sistem irigasi pada padi dan waktu panen padi yang baik ketika umur 120 hari, serta setelah panen harus padi harus dijemur agar menjaga kualitasnya. Menurut Mardikanto (2010) peran penyuluh pertanian sebagai edukator dalam kegiatan berusahatani harus mampu mengedukasi petani, memberikan informasi dari pengolahan lahan sampai panen, dan penyuluh mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani. Penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan setiap hari senin sampai kamis sesuai dengan jadwal kunjungan. Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan menggunakan metode anjagsana dan demonstrasi. Metode anjagsana yang dilakukan penyuluh dengan melakukan kunjungan ke petani dan metode demonstrasi dilakukan dengan cara demplot padi inpari 32, agar petani percaya dengan informasi yang diberikan oleh penyuluh. Contohnya demplot padi inpari 32. Menurut Imran *et al.*, (2019) metode penyuluhan anjagsana merupakan cara yang

dilakukan penyuluh dengan mengunjungi petani atau kelompok tani untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada petani.

4.6.2. Inovator (Variabel X₂)

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada variabel inovator:

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Inovator

| Rentang Skala | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------------|------------|
| | --- orang--- | --- %--- |
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 7 | 22 |
| Tinggi | 25 | 78 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator di Kelompok Tani Sari Tani 01 dikategorikan tinggi karena jumlah persentase rentang skala tinggi yaitu 78%. Hasil deskriptif menunjukkan skor terendah sebesar 50, skor tertinggi sebesar 60 dan range sebesar 10. Rata-rata jawaban dari variabel inovator yaitu 55,50 dan standar deviasi sebesar 3,005. Penilaian penyuluh sebagai inovator dalam melaksanakan tugasnya yaitu dengan memberikan inovasi alat pertanian berupa traktor untuk melakukan pengolahan tanah, penyuluh memberikan inovasi untuk beralih ke varietas inpari 32 dan menggunakan pupuk organik dalam pemupukan.

Proses panen penyuluh memberikan inovasi kepada petani untuk menggunakan mesin *combine harvester* agar dapat menghemat tenaga kerja. Inovasi tersebut bertujuan untuk membuat kegiatan usahatani dapat efisien. Menurut Asdar *et al.*, (2012) penyuluh harus memberikan suatu inovasi tentang

budidaya pertanian yang efisien sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Penyuluh dapat mengembangkan metode, sistem kerja, atau arah kebijakan pada suatu kelompok tani. Sebelum adanya inovasi yang diberikan penyuluh, petani merasa kurang maksimal dalam kegiatan usahatani seperti membutuhkan waktu yang lama dalam proses panen karena masih tradisional, setelah adanya inovasi teknologi yang diberikan oleh penyuluh yaitu *combine harvester* petani merasa terbantu dalam proses panen padi sehingga panen padi dapat dilakukan dengan waktu yang singkat.

4.6.3. Motivator (Variabel X₃)

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada variabel motivator:

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Motivator

| Rentang Skala | Jumlah --- orang--- | Persentase --- %--- |
|---------------|------------------------|------------------------|
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 0 | 0 |
| Tinggi | 32 | 100 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator di Kelompok Tani Sari Tani 01 dikategorikan tinggi karena jumlah persentase rentang skala tinggi yaitu 100%. Hasil deskriptif menunjukkan skor terendah sebesar 60, skor tertinggi sebesar 70 dan range sebesar 10. Rata-rata jawaban dari variabel motivator yaitu 64,75 dan standar deviasi sebesar 2.627. Penilaian penyuluh sebagai motivator dalam melaksanakan tugasnya untuk mendukung petani agar ikut dalam kegiatan penyuluhan terkait dengan benih padi inpari 32

yang dilaksanakan oleh dinas pertanian setempat. Menurut Faqih (2014) penyuluh harus memberikan dorongan serta semangat kepada petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan. Peran penyuluhan tersebut akan membuat petani semangat dalam menjalankan usahatani. Penyuluh selalu memberikan motivasi kepada petani pada saat melakukan kunjungan.

4.6.4. Fasilitator (Variabel X₄)

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada variabel fasilitator:

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Fasilitator

| Rentang Skala | Jumlah --- orang--- | Persentase --- %--- |
|---------------|------------------------|------------------------|
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 4 | 12 |
| Tinggi | 28 | 88 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator di Kelompok Tani Sari Tani 01 dikategorikan tinggi karena jumlah persentase rentang skala tinggi yaitu 88%. Hasil deskriptif menunjukkan skor terendah sebesar 52, skor tertinggi sebesar 64 dan range sebesar 12. Rata-rata jawaban dari variabel fasilitator yaitu 56,94 dan standar deviasi sebesar 3,252. Penilaian penyuluh sebagai fasilitator dalam melaksanakan tugasnya yaitu penyuluh mendampingi petani dalam pembuatan proposal meminta bantuan alat pertanian berupa traktor yang mendukung kegiatan usahatani di Kelompok Tani Sari Tani 01. Penyuluh membantu ketika petani kesulitan mendapatkan benih padi yang unggul dengan cara melakukan pengajuan padi yang unggul kepada dinas pertanian.

Suwarningmas (2017) penyuluh memfasilitasi atau pendampingan kepada petani untuk melayani kebutuhan yang dirasakan oleh petani, seperti dalam pemanfaatan modal dalam kegiatan usahatani atau bantuan- bantuan lain bagi petani.

4.6.5. Sikap Petani (Variabel Y)

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada variabel sikap petani:

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Sikap Petani

| Rentang Skala | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------------|------------|
| | --- orang--- | --- %--- |
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 0 | 0 |
| Tinggi | 32 | 100 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa sikap petani dalam menerapkan padi inpari 32 di Kelompok Tani Sari Tani 01 dikategorikan tinggi karena jumlah persentase rentang skala tinggi yaitu 100%. Hasil deskriptif menunjukkan skor terendah sebesar 81, skor tertinggi sebesar 93 dan range sebesar 12. Rata- rata jawaban dari variabel sikap petani yaitu 87,63 dan standar deviasi sebesar 3,230. Penilaian sikap petani dilihat dari saat petani melakukan kegiatan usahatani berdasarkan sapta usahatani. Sikap petani setuju dalam pengolahan tanah menggunakan traktor dan cangkul serta dalam pembajakan dilakukan 2 kali. Petani setuju dalam melakukan pengolahan lahan berkisar 1 sampai 10 hari sebelum padi ditanam. Petani masih ragu-ragu dalam proses pembajakan tanah ditambahkan dengan bahan organik, karena dapat menimbulkan tumbuhnya gulma.

Petani setuju dalam persemaian benih dilakukan pada umur 25- 30 hari. Petani setuju dalam memilih benih padi yang unggul dengan melihat tingkat kermunian 98% dan daya tumbuh 80%. Petani setuju dalam proses pemupukan pertama dilakukan saat padi berumur 7- 10 hari dengan cara sebar dan disemprot ketanaman. Petani setuju dalam pemupukan pertama dilakukan ketika padi umur 7 sampai 10 hari setelah masa tanam dan waktu pemupukan yang baik sekitar pukul 07.00 sampai 10.00. Petani setuju dalam mengendalikan hama yaitu dengan sistem jajar legowo dan apabila padi terserang penyakit tungro padi tersebut harus dicabut. Petani setuju sistem pengairan pada padi menggunakan irigasi agar padi tidak kekurangan air.

Petani setuju panen padi dilakukan 2 kali dalam setahun dan masa panen padi berumur 120 hari. Petani masih ragu-ragu bahwa mesin *combine harvester* untuk panen dapat merusak struktur tanah, karena sudah banyak petani yang menggunakan mesin tersebut dengan alasan agar panen cepat selesai. Petani setuju hasil panen harus dijemur 3 hari dan setelah padi kering dimasukkan ke dalam karung agar menjaga kualitasnya. Sikap petani yang positif dapat mempengaruhi keputusan dalam melakukan kegiatan usahatani. Menurut Zulfa *et al.*, (2013) Sikap dapat muncul didasari oleh proses evaluasi dari dalam diri individu, sehingga memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik sampai buruk, positif sampai negatif, menyenangkan sampai tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek.

4.7. Hasil Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

4.7.1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> |
|------------------------------|-------------------------------|
| X ₁ = Edukator | 0,423 |
| X ₂ = Inovator | 0,387 |
| X ₃ = Motivator | 0,454 |
| X ₄ = Fasilitator | 0,440 |
| Y = Sikap Petani | 0,350 |

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapatkan hasil nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada edukator (X₁) sebesar 0,423, inovator (X₂) sebesar 0,387, motivasi (X₃) sebesar 0,454, fasilitas (X₄) 0,440, dan sikap petani (Y) sebesar 0,350. Nilai signifikansi tersebut tersebut dikatakan berdistribusi normal karena lebih dari 0,05. Menurut Hamdi dan Bahruddin (2014). nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dikatakan berdistribusi normal dan apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 dikatakan tidak berdistribusi normal.

4.7.2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | <i>Tolerance</i> |
|------------------------------|------------------|
| X ₁ = Edukator | 0,874 |
| X ₂ = Inovator | 0,712 |
| X ₃ = Motivator | 0,757 |
| X ₄ = Fasilitator | 0,761 |

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas bahwa nilai *tolerance* edukator (X₁) sebesar 0,874, inovator (X₂) sebesar 0,712, motivasi (X₃) sebesar 0,757, fasilitas (X₄) 0,760. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Menurut Aryaningsih dan Budiarta (2014) variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan apabila variabel bebas dapat terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

4.7.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas diperoleh hasil bahwa terdapat titik-titik yang menyebar secara teratur dan membentuk pola teratur maka terjadi heroskedastisitas. Model regresi yang dipakai dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Menurut Mardiyati *et al.*, (2012) bahwa suatu grafik terlihat membentuk pola teratur maka terjadi heteroskedastisitas dan apabila terdapat titik tersebar acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.8. Hasil Uji Hipotesis

4.8.1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Regresi Linear Berganda

| Variabel | Betta |
|------------------------------|--------|
| Konstanta | 17,615 |
| X ₁ = Edukator | 0,791 |
| X ₂ = Inovator | -0,54 |
| X ₃ = Motivator | 0,315 |
| X ₄ = Fasilitator | 0,55 |

Berdasarkan Tabel 13. hasil uji regresi linear berganda bahwa dapat dibuat persamaan regresi berganda yaitu $Y = 17,615 + 0,791 X_1 - 0,54 X_2 + 0,315 X_3 + 0,55 X_4$. Nilai 0,791 pada variabel edukator (X_1) bernilai positif, yang artinya setiap perubahan satu unit variabel X_1 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,791. Hal tersebut menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai edukator berpengaruh positif terhadap sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32. Nilai - 0,54 pada variabel inovator (X_2) bernilai negatif, yang artinya setiap perubahan satu unit variabel X_2 akan menurunkan nilai Y sebesar -0,54. Hal tersebut menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai inovator tidak berpengaruh positif terhadap sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32. Saat petani melakukan proses pemupukan terjadi kesalahan, penyuluh kurang dapat memberikan solusi kepada petani dan tidak memberikan solusi ketika petani mengalami harga jual padi yang saat panen raya, serta penyuluh kurang memberikan inovasi penggunaan pupuk

organik dalam proses pemupukan. Menurut Suwarningsih *et al.*, (2017) peran penyuluh sebagai inovator bahwa penyuluh harus dapat memberikan informasi atau inovasi kepada petani sehingga petani pengetahuannya bertambah.

Nilai 0,315 pada variabel motivator (X_3) bernilai positif, yang artinya setiap perubahan satu unit variabel X_3 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,315. Hal tersebut menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai motivator berpengaruh positif terhadap sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32. Nilai 0,55 pada variabel edukator (X_4) bernilai positif, yang artinya setiap perubahan satu unit variabel X_4 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,55. Hal tersebut menunjukkan peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator berpengaruh positif terhadap sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32. Peran penyuluh pertanian sebagai inovator (X_2) tidak berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32. Peran penyuluh pertanian sebagai edukator (X_1), motivator (X_3), fasilitator (X_4) berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32.

4.8.2. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial Dengan Uji T

Hasil uji T dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji T

| Variabel | T |
|-----------------|--------|
| X1= Edukator | 4,752 |
| X2= Inovator | -0,344 |
| X3= Motivator | 1,739 |
| X4= Fasilitator | 0,33 |

Berdasarkan Tabel 14. Hasil Uji T diperoleh hasil bahwa nilai t hitung variabel edukator sebesar 4,752 dengan signifikansi 0,005. Hasil t tabel yang terdapat dari tabel t yaitu 1,69389. Nilai t hitung pada variabel edukator lebih besar dari t tabel maka variabel edukator secara parsial ada pengaruh dengan sikap petani (H_0 ditolak, H_1 diterima). Peran penyuluh pertanian sebagai edukator sudah berjalan dengan baik. Bentuk peran penyuluh sebagai edukator yaitu dengan memberikan pengetahuan pengolahan tanah yang baik pada padi inpari 32 sebelum proses penanaman dilakukan pembajakan lahan dengan kedalaman sekitar 15-25 cm. Penyuluh memberikan pengetahuan benih yang unggul yaitu benih inpari 32 yang mempunyai keunggulan tahan terhadap hama wereng. Menurut Sutrisno *et al.*, (2014) padi inpari 32 merupakan padi yang memiliki keunggulan produksi panennya mencapai 8,42 ton/ha dan tahan terhadap serangan hama, serta umur panen 120 hari.

Kegiatan pemupukan yang sesuai dosis dapat mencegah hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman padi. Penyuluh memberikan pengetahuan dalam pemupukan dilakukan pada pagi hari dan untuk mengendalikan hama tikus dapat menggunakan cara emposan serta untuk mengendalikan penyakit pada padi dapat menggunakan pola tanam jajar legowo. Menurut Isnani (2016) cara pengendalian hama tikus dengan *emposan* yaitu dilakukan dengan pengasapan bahan belerang dicampur dengan jerami padi kemudian asap tersebut dimasukkan kedalam lubang tikus, maka tikus akan lari keluar dari lubang yang lain kemudian setelah tikus keluar dilakukan pengebumahan tikus supaya mati. Penyuluh memberikan pengetahuan kepada petani dalam sistem pengairan padi yang baik menggunakan

sistem irigasi, agar padi tidak mengalami kekeringan. Penyuluh memberi informasi padi yang siap panen yaitu pada umur 120 hari dan berwarna kecoklatan setelah setelah panen harus dilakukan penjemuran padi agar padi tidak perakarannya akibat lembab.

Nilai t hitung variabel inovator sebesar -0,344 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil t tabel yang terdapat dari tabel t yaitu 1,69389. Nilai t hitung pada variabel inovator lebih kecil dari t tabel maka variabel inovator secara parsial tidak ada pengaruh dengan sikap petani (H_0 diterima, H_1 ditolak). Peran penyuluh pertanian sebagai inovator tidak berpengaruh positif terhadap sikap petani dalam penerapan benih inpari 32 karena penyuluh kurang memberikan inovasi pada petani dalam menggunakan pupuk organik untuk mengendalikan penyakit pada padi, dan penyuluh tidak memberikan inovasi pada saat panen raya harga padi menjadi murah. Seharusnya penyuluh meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan dalam memberikan inovasi teknologi. Penyuluh harus memberikan inovasi dalam pengendalian penyakit dengan cara menggunakan sistem jajar legowo.

Nilai t hitung variabel motivator sebesar 1,739 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil t tabel yang terdapat dari tabel t yaitu 1,69389. Nilai t hitung pada variabel motivator lebih besar dari t tabel, maka variabel motivator secara parsial ada pengaruh dengan sikap petani (H_0 ditolak, H_1 diterima). Peran penyuluh pertanian sebagai motivator sudah berjalan dengan baik. Penyuluh memotivasi petani dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan dinas pertanian tentang benih padi yang unggul dengan sistem sapta usahatani, hal itu diharapkan agar petani selalu menerapkan benih padi yang unggul yaitu inpari 32.

Nilai t hitung variabel fasilitator sebesar 0,33 dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil t tabel yang terdapat dari tabel t yaitu 1,69389. Nilai t hitung pada variabel fasilitator lebih kecil dari t tabel, maka variabel fasilitator tidak ada pengaruh secara parsial dengan sikap petani (H_0 ditolak, H_1 diterima). Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator kurang berpengaruh secara positif. Penyuluh kurang berperan dalam membantu untuk membuat proposal pengajuan alat pertanian *thresher* yang sangat berguna untuk kelompok tani dalam proses panen dan traktor untuk memudahkan petani dalam membajak sawah. Petani kurang bisa memasarkan hasil panen seharusnya penyuluh memberikan akses yang mudah pada petani dalam memasarkan hasil.

4.8.3. Hasil Uji Hipotesis Secara Serempak Dengan Uji F

Hasil uji F dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji F

| Model | F | Sig |
|------------|-------|-------------------|
| Regression | 8,484 | .000 ^a |

Berdasarkan Tabel 15. hasil Uji F yang ada pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka ada pengaruh secara serempak pada sikap petani (Y), karena nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai edukator, inovator, motivator, dan fasilitator ada pengaruh secara serempak pada sikap petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanto (2013) yang

menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka ada pengaruh secara serempak pada variabel dependent (Y) dan bahwa apabila nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka tidak ada pengaruh secara serempak pada variabel dependent (Y).

4.8.4. Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | <i>R Square</i> |
|---------|-----------------|
| Regresi | 0.557 |

Berdasarkan Tabel 16 uji koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa R Square sebesar 0.557, hal ini menunjukkan bahwa 55,7 % variabel independen (edukator, inovator, motivator, fasilitator) yang dapat menjelaskan variabel dependen (sikap petani). Sisanya sebesar 44,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Menurut pendapat Purwanto (2005) bahwa faktor lain yang mempengaruhi sikap petani dalam menerapkan benih padi inpari 32 yaitu pengalaman dan pengetahuan petani. Faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini dapat terjadi pada peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dan mediator. Untuk penelitian selanjutnya mungkin peran penyuluh pertanian sebagai komunikasi dan mediasi harus diteliti.